
Pengaruh Pelatihan Menggosok Gigi Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Siswa UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone

Magfirah A¹, Asriawal², Wanda Nur Aida³
Program Sarjana Terapan Terapi Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Jurusan Kesehatan Gigi
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : magfirah_po714261211020@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan menggosok gigi merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan gigi anak usia sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pra-eksperimen menggunakan rancangan One Group Pretest–Posttest. Sampel penelitian berjumlah 34 siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 yang dipilih dengan teknik kuota sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah intervensi, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar siswa memiliki kemampuan menggosok gigi dalam kategori cukup (44,1%) dan kurang (32,4%). Setelah pelatihan, mayoritas siswa berada pada kategori baik (67,6%). Uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan signifikan rata-rata skor dari 66,32 menjadi 82,64 dengan selisih 16,32 ($p = 0,000$; $p < 0,05$). Kesimpulannya, pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menyikat gigi siswa sekolah dasar di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone.

Kata kunci : *Storytelling*, pelatihan, menggosok gigi, kemampuan menyikat gigi, anak sekolah dasar

The Influence Of Tooth Brushing Training With The Storytelling Method On Tooth Brushing Ability In Students Of Upt Sdn 159 Patangkai, Bone Regency

Magfirah A¹, Asriawal², Wanda Nur Aida³
Bachelor of Applied Dental Therapy Program, Department of Dental Health
¹²³ Department of Dental Health
¹²³Poltekkes Kemenkes Makassar
Email : magfirah_po714261211020@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRACT

Toothbrushing training is an important effort to improve the oral health of school-age children. This study aimed to determine the effect of toothbrushing training using the storytelling method on the toothbrushing ability of students at UPT SDN 159 Patangkai, Bone Regency. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a One Group Pretest–Posttest method. The sample consisted of 34 students from grades 3, 4, 5, and 6, selected through quota sampling. Data were collected using observation sheets to assess toothbrushing ability before and after the intervention, and analyzed with the Wilcoxon signed-rank test. The results showed that before the training, most students had toothbrushing ability in the fair (44.1%) and poor (32.4%) categories. After the training, the majority of students were in the good category (67.6%). The Wilcoxon test indicated a significant improvement, with the mean score increasing from 66.32 to 82.64, with a difference of 16.32 ($p = 0.000$; $p < 0.05$). In conclusion, toothbrushing training using the storytelling method has a significant effect on improving toothbrushing skills among elementary school students at UPT SDN 159 Patangkai, Bone Regency.

Keywords : Storytelling; training; toothbrushing; brushing skills; elementary school children

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) sedang mengalami perkembangan kognitif, fisik, dan sosial yang pesat. Anak mengalami perubahan perilaku, fisik, dan perkembangan sosial pada usia ini. Perubahan ini ditandai dengan bermain lebih aktif dan menemukan rasa ingin tahunya (Krisnanto & Fitriana, 2021). Pada masa ini juga terjadi pergantian gigi susu dengan gigi permanen, sehingga diperlukan keterampilan menjaga kebersihan gigi sejak dini. Menggosok gigi adalah proses membersihkan rongga mulut dan gigi dari plak dan sisa makanan (Rusmiati et al., 2023). Penelitian Liasari et al. (2023) mengemukakan bahwa masa pergantian gigi tersebut merupakan periode krusial untuk membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar.

Menyikat gigi merupakan cara sederhana dan efektif untuk mencegah masalah gigi dan mulut. Keberhasilan dalam menjaga kesehatan gigi dipengaruhi oleh metode menyikat, frekuensi, serta waktu yang tepat. Menggosok gigi harus dengan cara yang benar dan efektif karena kebiasaan ini penting (Fatmasari et al., 2020). Penelitian Wijayanti (2023) menyatakan bahwa teknik menyikat gigi yang benar menjadi faktor penting dalam mencegah terjadinya penyakit gigi, sedangkan penelitian Amaliah (2021) mengemukakan bahwa rendahnya keterampilan menyikat gigi anak sekolah dasar masih menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan gigi. Untuk mendapatkan gigi yang bersih diperlukan teknik yang tepat bukan hanya durasi yang lama, menyikat gigi terlalu lama justru dapat merusak email gigi (Pratiti, 2021).

Salah satu metode edukasi yang menarik adalah *storytelling* atau bercerita. *Storytelling* dapat menjadi sarana penyampaian informasi kesehatan yang menyenangkan, memotivasi, dan mudah dipahami oleh anak-anak, Mancoro dalam Ayatullah & Wahidah (2023). Dalam konteks pembelajaran, *storytelling* dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa. Dengan harapan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Mutiatun, 2021). Metode ini juga membantu siswa memahami nilai-nilai positif melalui ekspresi, gerakan, dan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka (Munajah, 2021). Selain itu, kegiatan ini memungkinkan anak untuk mengasah kemampuan bercerita, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan, dan mendukung perkembangan sosial. *Storytelling* juga dapat memperkuat nilai budaya dan etika yang penting untuk anak (Rambe et al., 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas *storytelling*. Yunalia et al. (2020) melaporkan bahwa pelatihan menggosok gigi berbasis cerita berpengaruh terhadap kemampuan menggosok gigi anak sekolah. Yanuaris et al. (2019) menemukan bahwa pendidikan kesehatan berbasis cerita berpengaruh terhadap pengetahuan perawatan gigi anak usia 6–7 tahun. Secara umum, fungsi dari metode bercerita dalam pembelajaran adalah untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menggembirakan. Memberikan motivasi, sehingga materi dapat dipahami dan diterima lebih mudah oleh anak (Wahyuni & Hasanah, 2023). Namun, sebagian besar penelitian masih terbatas pada aspek pengetahuan atau perilaku, sedangkan penelitian yang berfokus pada peningkatan keterampilan menyikat gigi anak sekolah dasar masih jarang dilakukan.

Sekolah UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan jumlah siswa 51 orang. Berdasarkan wawancara dengan guru, kegiatan penyuluhan kesehatan gigi masih jarang dilakukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukasi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap kemampuan menyikat gigi pada siswa UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan desain pra-eksperimen yang menerapkan model *One Group Pretest–Posttest* yang dilakukan di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone pada bulan Juni–Juli 2024. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 dengan jumlah 51 orang. Teknik pengambilan

sampel menggunakan kuota sampling. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan menggosok gigi yang berisi daftar keterampilan menyikat gigi sesuai standar. Penilaian dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan metode *storytelling*. Instrumen ini telah melalui proses pengujian terhadap kevalidan dan konsistensinya sebelum dimanfaatkan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti memberikan pelatihan menyikat gigi menggunakan metode *storytelling*, kemudian melakukan observasi keterampilan menyikat gigi siswa pada saat pre-test dan post-test. Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi kategori kemampuan menyikat gigi, dan secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan kemampuan menggosok gigi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil dari kajian ini disampaikan dalam format tabel distribusi serta penjelasan naratif untuk memperjelas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	(F)	(%)
Laki-laki	20	58,8
Perempuan	14	41,2
Total	34	100,0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 34 siswa yang mengikuti pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling*, sebanyak 20 siswa (58,8%) merupakan laki-laki, sedangkan 14 siswa (41,2%) merupakan perempuan.

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur

Karakteristik Umur	(F)	(%)
9 Tahun	6	17,6
10 Tahun	8	23,5
11 Tahun	12	35,3
12 Tahun	5	14,7
13 Tahun	3	8,8
Total	34	100,0

Menurut tabel tersebut, terlihat bahwa dari 34 siswa yang berpartisipasi dalam pelatihan menyikat gigi dengan cara *storytelling*, mayoritasnya berusia 11 tahun dengan jumlah 12 orang (35,3%), diikuti oleh usia 10 tahun sebanyak 8 orang (23,5%), usia 9 tahun sebanyak 6 orang (17,6%), usia 12 tahun sebanyak 5 orang (14,7%), dan paling sedikit berusia 13 tahun yaitu 3 orang (8,8%).

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Kelas

Karakteristik Kelas	(F)	(%)
3	6	17,6
4	8	23,5
5	12	35,3
6	5	14,7
Total	34	100,0

Dari tabel diatas didapatkan dari total 34 siswa, mayoritas berasal dari kelas 5 sebanyak 13 siswa (38,2%), diikuti oleh kelas 3 sebanyak 9 siswa (26,5%), kelas 6 sebanyak 8 siswa (23,5%), dan paling sedikit dari kelas 4 sebanyak 4 siswa (11,8%).

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria *Pre Test*

Karakteristik <i>Pre Test</i>	(F)	(%)
Baik	8	23,5
Cukup	15	44,1
Kurang	11	32,4
Total	34	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 34 siswa, sebanyak 15 siswa (44,1%) memiliki pengetahuan dan keterampilan menggosok gigi dalam kategori cukup, 11 siswa (32,4%) berada dalam kategori kurang, dan hanya 8 siswa (23,5%) yang memiliki kemampuan baik.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Kriteria *Post Test*

Karakteristik <i>Post Test</i>	(F)	(%)
Baik	23	67,6
Cukup	11	32,4
Kurang	0	0
Total	34	100,0

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Dari 34 responden, sebanyak 23 siswa (67,6%) mencapai kategori baik, sedangkan sisanya 11 siswa (32,4%) berada pada kategori cukup.

Tabel 6
Uji Wilcoxon

Ranks	N	Mean			P-Value
		Pre-test	Post-tes	Selisih	
Negative Rank	0				0,000
Positive Rank	34	66,32	82,64	16,32	
Ties	0				
Total	34				

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 66,32 meningkat menjadi 82,64 pada post-test dengan selisih 16,32. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), hal ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyikat gigi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, Ha diterima yang berarti pelatihan menggosok gigi menggunakan metode *storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, rentang usia siswa sekolah dasar dalam tahap operasional konkret menurut pandangan Piaget, ditunjukkan oleh kemampuan berpikir rasional terhadap objek nyata serta kemampuan untuk mengikuti arahan dengan cara yang teratur (Kurniawati & Setiawati, 2021). kemampuan menyikat gigi siswa meningkat setelah diberikan pelatihan dengan metode *storytelling*. Pada pre-test sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theresia

et al (2021), bahwa anak usia sekolah telah masuk proses tumbuh kembang yang sudah membentuk susunan gigi rata, sehingga perlunya pembiasaan menggosok gigi dengan benar dan tepat perlu diberi latihan untuk anak. Setelah intervensi mayoritas berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif dalam membantu siswa memahami langkah-langkah menyikat gigi dengan benar. Penelitian Yunalia et al. (2020) juga menemukan bahwa pelatihan menggosok gigi berbasis cerita berpengaruh terhadap kemampuan menyikat gigi anak prasekolah.

Temuan dari studi didukung oleh Sofiyah et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa program pendidikan kesehatan yang menggunakan metode cerita dapat memperbaiki pemahaman tentang perawatan gigi pada anak-anak berusia 6 hingga 7 tahun. Penelitian Hasrinal (2018) juga mengemukakan adanya perbedaan perilaku menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan metode bercerita. Meningkatnya keterampilan anak setelah dikenalkan dengan bercerita menggunakan media phantom dan sikat gigi, Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Budiman et al (2020), ada berbagai elemen yang berkontribusi secara signifikan terhadap perubahan sikap individu. Sebagai contoh, jika peralatan menyikat gigi tersedia, anak akan lebih termotivasi dan mampu melakukan kebiasaan menyikat gigi. Selain itu, Pangayang (2020) menjelaskan bahwa penggunaan metode *storytelling* dapat mempermudah anak memahami informasi kesehatan karena dikemas dalam bentuk cerita yang menarik. Fitriani & Alimuddin (2023) juga melaporkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan minat belajar anak serta mendorong pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia sekolah dasar.

Aspek keterampilan yang mengalami peningkatan terutama pada urutan penyikatan gigi dan durasi menyikat. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Ayatullah & Wahidah (2023) yang mengemukakan bahwa teknik bercerita dapat memperkuat minat dalam penyuluhan kesehatan dan menjadikan siswa lebih memperhatikan informasi yang disampaikan. Selain itu, Liasari et al. (2023) menegaskan bahwa masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi yang benar karena kebiasaan tersebut akan terbawa hingga dewasa.

Dengan demikian, pelatihan menggosok gigi menggunakan metode *storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi siswa sekolah dasar, dan dapat dijadikan strategi edukasi alternatif di sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas penyuluhan kesehatan gigi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menyikat gigi siswa di UPT SDN 159 Patangkai Kabupaten Bone mengalami peningkatan setelah diberikan pelatihan dengan metode *storytelling*. Siswa yang mengikuti pelatihan mampu memahami urutan penyikatan gigi serta durasi menyikat gigi hingga keterampilan menyikat gigi mereka meningkat secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa *storytelling* bukan hanya sebagai metode hiburan dalam proses belajar, tetapi juga merupakan strategi edukatif yang efektif untuk membentuk perilaku kesehatan gigi anak sekolah dasar. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar metode *storytelling* terus dikembangkan dan digunakan dalam program penyuluhan kesehatan gigi di sekolah dasar, sehingga informasi mengenai kesehatan bisa disampaikan dengan cara yang menarik, sederhana, dan berkesan untuk anak-anak. Di samping itu, perlu penelitian tambahan dengan sampel yang lebih besar dan wilayah yang lebih luas guna memperkaya studi ilmiah serta mendukung pengembangan model pendidikan kesehatan gigi yang lebih menyeluruh di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah. (2021). Perbandingan pasta gigi herbal dan nonherbal dalam menurunkan plak gigi anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 9(1), 8–16. <https://doi.org/10.1234/jiki.v9i1.2422>
- Ayatullah, A., & Wahidah, W. (2023). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi pada anak usia sekolah di SDN Inpres Kala. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.59585/bajik.v1i1.119>
- Budiman, J. A., Sudiono, J., Amin, M. F., Arifin, S. P. A., Haerunnisah, S., Saraswati, S., Rasya, Z. X., & Arda, A. (2022). Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dalam rangka pencegahan kelainan maloklusi di masa pandemi Covid-19. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.25105/akal.v3i1.9754>
- Fatmasari, D., Dyah Utami, W. J., & Supriyana, S. (2020). Edukasi dan pendampingan selama 21 hari dengan Mogigu meningkatkan perilaku menggosok gigi dengan benar pada anak dan orang tua SD Bulusan Semarang. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.31983/jkg.v7i1.5661>
- Fitriyani, R., & Alimuddin, M. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode cerita terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang kesehatan gigi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 112–118.
- Harisnal. (2019). Perbedaan perilaku menyikat gigi siswa dalam kesehatan gigi dengan metode *storytelling* di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4), 134–140. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1235>
- Krisnanto, P. D., & Fitriana, L. B. (2021). Perbedaan pendidikan kesehatan dengan metode bernyanyi terhadap perilaku menggosok gigi siswa kelas V dan VI SDN Sumogawe 03 Kabupaten Semarang. *[Jurnal tidak disebutkan, perlu dilengkapi]*, 402.
- Kurniawati, D., & Setiawati, A. (2021). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berdasarkan teori Piaget. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 171–178. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPD/article/view/35891>
- Liasari, I., Priyambodo, R. A., Utari, N., & Nur Aida, W. (2023). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar melalui penggunaan media busy book: Pendekatan menarik dalam pendidikan kesehatan gigi. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 22(1), 4. <https://doi.org/10.32382/mkg.v22i1.23>
- Munajah, R. (2021). *Modul Pedoman Bercerita (Storytelling) Untuk Guru Sekolah Dasar*. Penerbit Universitas Trilogi. Jakarta, 67.
- Mutiatur, S. (2021). Story Telling Menggunakan Media Gambar Berbasis Pengetahuan Lokal Madura Sebagai Strategi Dalam Berbicara Siswa Kelas Vii Smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 94.
- Pagayang, Z. I., Terok, K. A., & Lengkong, G. (2023). Penyuluhan Cara Menggosok Gigi Yang Baik dan Benar di SDN 105 Manado. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAPALUS*, 1(2), 8–14. Diambil dari <https://e-journal.stikesgunungmaria.ac.id/index.php/jpmm/article/view/36>
- Pratitis, A. (2021). *Sayangi gigi: Yang harus Anda ketahui tentang kesehatan gigi & mulut* (I. Hardiman, Ed.; 1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/SAYANGI_GIGI_Yang_Harus_Anda_Ketahui_Ten/3KINEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, S. M. (2021). Peranan *Storytelling* dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 21–37. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Rusmiati, Andriyani, D., Sukarsi, Heriwati, N., & Utami, N. K. (2023). *Pengantar kesehatan gigi dan mulut* (I. P. Sudayasa & Sulastrianah, Eds.; 1st ed.). Pustaka Aksara.
- Sofiyah, Y., Yuniaris, R., & Setiawati, T. (2019). Pendidikan Kesehatan Metode Cerita Berpengaruh Terhadap Peningkatan Pengetahuan Cara Perawatan Gigi Pada Siswa SD Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.33867/jaia.v4i1.96>
- Theresia, N., Rahmawaty, F., Sylvia, E. I., & Yusup, A. (2021). Kesehatan gigi sangat penting untuk anak usia sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 11(1), 31–37.
- Wahyuni, A., & Hasanah, N. (2023). Pengaruh Metode Bercerita Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3, 341.
- Wijayanti, H. N. (2023). Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Room of Civil Society Development*, 2(4), 153. <https://doi.org/10.59110/rcsd.201>

Yunalia, E. M., Anugraheni, I., & Meto, M. (2020). Pengaruh pelatihan menggosok gigi dengan metode *storytelling* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 2(1), 75-83. <https://doi.org/10.30737/jumakes.v2i1.1272>